

Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Orang Hiv/Aids (Odha) Di Yayasan Victory Plus Yogyakarta

Fidia Apriliana*, Suratini, Suryani

Keperawatan, Ilmu Kesehatan, Universitas Aisyiyah Yogyakarta
Suratini@unisayogya.ac.id, Fdyaprlna@gmail.com

Abstrak

Salah satu masalah kesehatan infeksi menular yang saat ini sedang *trend* atau menimbulkan permasalahan di seluruh dunia adalah penyakit *human immunodeficiency virus* (HIV) dan *Aquired immunodeficiency syndrome* (AIDS). Profil Kesehatan Kota Yogyakarta pada tahun 2023 mengatakan penemuan kasus baru ditahun 2022 meningkat di banding tahun sebelumnya, pada tahun 2021 ditemukan kasus baru HIV/AIDS sebanyak 62 kasus, sedangkan pada tahun 2022 sebanyak 114 kasus. Akibat semakin meningkatnya jumlah kasus HIV/AIDS ini, maka semakin banyak pula permasalahan HIV/AIDS yang memberikan dampak negatif terhadap ODHA salah satunya yaitu harga diri, hal ini diakibatkan karena ODHA sering menerima deskriminasi dari masyarakat, untuk membuang stigma dan deskriminasi tersebut ODHA membutuhkan dukungan keluarga karena dukungan keluarga yang didapatkan ODHA dapat membantu ODHA untuk lebih percaya diri, semangat menjalani hidup, dan menerima keadaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan dukungan keluarga dengan harga diri orang dengan HIV/AIDS. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasi dengan rancangan *crosssectional*, sampel penelitian ini sebanyak 28 responden ODHA di Yayasan Vistory Plus Yogyakarta diambil menggunakan teknik total sampling. Berdasarkan hasil uji statistic Spearman rank diperoleh hasil menunjukkan bahwa sebagian besar ODHA memiliki dukungan keluarga tinggi sebanyak 20 responden 71,4% dan responden ODHA dan yang memiliki harga diri tinggi sebanyak 18 responden 64,3%. Kesimpulan dari penelitian ini terdapat hubungan dukungan keluarga dengan harga diri orang dengan HIV/AIDS dibuktikan dengan nilai sig 0,001 dan nilai koefisien sebesar 0,719 yang menunjukkan bahwa hubungan positif (searah) artinya yaitu semakin tinggi dukungan keluarga yang diberikan maka akan semakin tinggi harga diri seseorang.

Kata Kunci : Dukungan Keluarga, harga diri, HIV/AIDS

The Relationship Of Family Support And Self-Esteem In People With Hiv/Aids At The Victory Plus Yogyakarta

Abstract

One of the health problems of infectious infections that is currently trending or causing problems throughout the world is human immunodeficiency virus (HIV) and acquired immunodeficiency syndrome (AIDS). The Yogyakarta City Health Profile in 2023 stated that the discovery of new cases in 2022 increased compared to the previous year, in 2021 62 new cases of HIV/AIDS were found, while in 2022 there were 114 cases. As a result of the increasing number of HIV/AIDS cases, there are more and more HIV/AIDS problems which have a negative impact on PLWHA, one of which is self-esteem, this is because PLWHA often receive discrimination from society, to get rid of this stigma and discrimination, PLWHA need support. family because the family support that PLWHA get can help PLWHA to be more confident, enthusiastic about life, and accept the situation. The aim of this research is to determine whether there is a relationship between family support and the self-esteem of people with HIV/AIDS This research uses a descriptive correlation method with a cross-sectional design. The research sample of 28 PLWHA respondents at the Vistory Plus Yogyakarta Foundation was taken using a total sampling technique. Based on the results of the Spearman rank statistical test, the results showed that the majority of PLWHA had high family support, 20 respondents 71.4% and 18 respondents ODHA and those with high self-esteem, 64.3%. The conclusion of this research is that there is a relationship between family support and the self-esteem of people with HIV/AIDS as evidenced by a sig value of 0.001 and a coefficient value of 0.719 which shows that the relationship is positive (unidirectional), meaning that the higher the family support provided, the higher the one's self-esteem.

Keywords: Family support, self-esteem, HIV/AIDS

1. Pendahuluan

Salah satu masalah kesehatan infeksi menular yang saat ini sedang trend atau menimbulkan permasalahan di seluruh dunia adalah penyakit human immunodeficiency virus (HIV) dan Aquired immunodeficiency syndrome (AIDS). Hal ini menjadi salah satu tantangan masalah kesehatan masyarakat yang paling signifikan didunia (Brahmanti, 2021). Hingga sampai saat ini HIV/AIDS masih menjadi kekhawatiran di berbagai belahan penjuru dunia, karna setiap tahunnya penderita penyakit ini semakin terus meningkat, dan di perkirakan akan terus meningkat hingga tahun 2025 (Safira et al., 2023). World Health Organization (WHO) tahun 2023, HIV masih menjadi masalah kesehatan masyarakat global yang paling utama, sejak awal epidemi, Sebanyak 85,6 juta orang didunia telah terinfeksi virus HIV, dan sekitar 40,4 juta orang meninggal di karenakan HIV. Secara global pada akhir tahun 2022, 39,0 juta orang hidup dengan HIV. Diperkirakan 0,7% orang dewasa berusia 15-49 tahun di seluruh dunia hidup dengan HIV (WHO, 2023).

Prevelensi kasus HIV tertinggi di Yogyakarta ditemukan pada kelompok usia produktif yaitu pada kelompok usia 20-29 tahun. Banyaknya ODHA yang ada di Indonesia, khususnya dikota DIY ini diakibatkan oleh perilaku yang menyimpang, seperti heteroseksual yang memiliki angka presentasi tertinggi yaitu 54%, lalu homoseksual 20%, tidak diketahui 17%, narkotik suntik 4%, perinatal dan biseksual 2%, tranfusi darah 0.49%, needle injury 0,19%, dan neonatal 0,1% (Adminwarta, 2023).

Akibat semakin meningkatnya jumlah kasus HIV/AIDS ini, maka semakin banyak pula permasalahan HIV/AIDS yang memberikan dampak negatif terhadap penderita HIV/AIDS. Secara biologis, virus HIV akan berdampak pada menurunnya imunitas tubuh, dimana pengidap HIV akan mulai menunjukkan gejala, gejala tersebut dapat berupa gejala jangka pendek maupun gejala jangka panjang, untuk gejala jangka pendek penderita HIV/AIDS akan mengalami penurunan berat badan secara cepat, kelelahan ekstrem, sariawan pada mulut atau kelamin, demam, keringat malam perubahan warna kulit, lalu untuk jangka panjang yaitu disebut dengan tahap oportunistik inilah tahap akhir dari proses infeksi HIV. Penyakit oportunistik biasanya muncul dalam bentuk-bentuk infeksi dan sebagian kecil berkembang dalam bentuk neoplasma yang tidak lazim seperti sarkoma kaposi, limfoma, dan karsinoma serviks. Infeksi oportunistik mengakibatkan jamur pada mulut, dan jenis kanker yang jarang, serta penyakit tertentu pada mata, kulit, dan system saraf. Selain itu, jika seseorang telah sampai pada tahap oportunistik, biasanya akan menimbulkan masalah pada dampak psikososial harga diri akibat perubahan fisik dan perasaan buruk terhadap dirinya sendiri, yang dapat mempengaruhi harga diri penderita HIV/AIDS (Aulia et al., 2014).

Berdasarkan penelitian (Triyoso, 2018) sebanyak 80% penderita HIV/AIDS mengalami gangguan harga diri. Harga diri digunakan untuk mengevaluasi diri kita, dimana harga diri merupakan perbandingan antara ideal-self dengan real-self. Menurut Maslow (2010) harga diri merupakan suatu kebutuhan manusia yang memerlukan pemenuhan atau pemuasan untuk dilanjutkan ke tingkat kebutuhan yang lebih tinggi. Harga diri dapat disimpulkan sebagai evaluasi dan sikap terhadap diri sendiri. Sikap ini merupakan sebuah penerimaan, evaluasi positif, dan keyakinan bahwa seseorang mampu, bermakna, dan berharga berdasarkan standar dan evaluasi diri sendiri (Simanjuntak, 2021).

Upaya yang dapat dilakukan untuk menangani masalah harga diri pada penderita HIV/AIDS, antara lain ditetapkannya Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2013 tentang Penanggulangan HIV dan AIDS pasal 37 tentang perawatan dan dukungan meliputi perawatan berbasis fasilitas pelayanan kesehatan dan perawatan rumah berbasis masyarakat Community Home Based Care. Perawatan dan dukungan HIV/ dan AIDS sebagaimana dimaksud pada ayat 1 harus dilakukan secara holistic, komprehensif dengan pendekatan biopsikososiospiritual yang meliputi tatalaksana gejala, tatalaksana perawatan akut, tatalaksana penyakit kronis, pendidikan kesehatan, pencegahan komplikasi dan infeksi oportunistik, perawatan paliatif, dukungan psikologis kesehatan mental, dukungan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat.

Dukungan sosial merupakan salah satu upaya untuk dapat memberi dorongan terkait masalah yang dihadapi penderita HIV/AIDS. Dukungan sosial ini dapat berupa dukungan emosional, informasi, atau dukungan yang nyata dan mungkin bisa didapatkan dari orang lain yang di rasa penting seperti teman, dan anggota keluarga. (Handayani, 2020). Dukungan keluarga menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam menentukan keyakinan dan nilai kesehatan individu. Dukungan keluarga dapat membantu seseorang mengatasi masalah dan mendefinisikan kembali situasi tersebut sebagai pembimbing dan memberikan umpan balik dan mampu membangun harga diri seseorang (Dwiretno, 2016).

Penelitian yang di lakukan oleh Tri Ramadani (2020), mendapatkan hasil bahwa, dukungan keluarga berkontribusi terhadap harga diri sebesar 89.3%. Selanjutnya didukung oleh penelitian Handayani 2020 mengatakan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan harga diri ODHA sebesar 76,3%. responden untuk dijawab.

2. Metode

Instumen yang digunakan adalah lembar kuisioner yang berisi 20 pertanyaan mengenai dukungan keluarga yang terdiri dari dukungan informasi, dukungan instrumental, dukungan emosional, dukungan penghargaan, dan dukungan sosial dengan skala ordinal, lalu instumen harga diri memuat 44 pertanyaan favorable dan unfavorable yang memuat menenai aspek perasaan tentang diri sendiri, perasaan terhadap hidup, dan hubungan dengan orang lain dengan skala ordinal. Sumber data yang diambil diperoleh dari kuisioner dukungan keluarga dan harga diri yang dibagikan kepada 45 responden orang dengan HIV/AIDS di Yayasan Victory Plus Yogyakarta, dengan kriteria inklusi yang pertama memilih ODHA yang tidak memiliki masalah infeksi oportunistik, ODHA yang secepat dengan keluarga, dan ODHA yang bersedia menjadi responden dan menandatangani inform consent, Lalu pada kriteria eksklusi memilih responden yang enggan menandatangani inform concent dan ODHA yang tidak bisa menulis serta membaca. Lalu dari 45 responden didapatkan sampel sebanyak 28 orang yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi, 17 responden tidak memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi karena 13 responden tidak secepat dengan keluarga dan keluarga tidak mengetahui mengenai penyakitnya, dan 4 responden sudah pada tahap oportunistik

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Yayasan Victory Plus Yogyakarta (N=28)

Karakteristik	F	%
Umur		
25-30Tahun	6	21,4
31-45 Tahun	16	57,1
46-50 Tahun	7	21,4
Jenis Kelamin		
Perempuan	13	46,4
Laki- laki	15	53,6
Pendidikan		
SD	0	0
SMP	1	3,6
SMA	17	60,7
SARJANA	10	35,7
Tidak Sekolah	0	0
Pekerjaan		
Tidak bekerja	1	3,6
Pedagang	0	0
Petani	0	0
Pegawai negri	0	0
Wiraswasta	9	32,1
Swasta	6	21,4
TNI/Polri	0	0
Mahasiswa	6	21,4
IRT	6	21,4
Status Pernikahan		
Lajang	12	42,9
Menikah	12	42,9
Cerai Hidup	1	3,6
Cerai Mati	3	10,7
Lama menderita		
<4 Bulan	4	14,3

>4 Bulan	24	85,7
Jenis Infeksi		
Asimtomatik	28	100
Simtomatik	0	0
AIDS	0	0
Bersama Keluarga		
Sendiri	28	100
Lingkungan Sosial	0	0
Support	25	89,3
Tidak Support	3	10,7

Table 3.1 menunjukkan ODHA paling banyak adalah responden dengan usia 31-45 tahun berjumlah 15 responden (53,6%), responden berdasarkan jenis kelamin tertinggi adalah responden ODHA laki-laki sebanyak 15 responden (53,6%), responden ODHA berdasarkan pendidikan tertinggi adalah pendidikan SMA sebanyak 17 responden (60%), responden berdasarkan pekerjaan dimana pekerjaan terbanyak adalah wiraswasta sebanyak 9 responden (32,1%), responden ODHA dengan nilai tertinggi yaitu lajang dan menikah yaitu berjumlah 12 responden (42,9%), responden berdasarkan lama terinfeksi HIV/AIDS tertinggi adalah responden yang menderita HIV/AIDS selama >4 bulan yaitu berjumlah 24 responden (85,7%), responden berdasarkan tempat tinggal yaitu paling banyak bersama keluarga yaitu 28 responden (100%)., kondisi fisik berdasarkan jenis infeksi tertinggi adalah asimtomatik berjumlah 28 responden (100%), responden berdasarkan lingkungan sosial yang memiliki support lingkungan paling banyak yaitu 25 responden (89,3%).

3.2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga di Yayasan Victory Plus Yogyakarta (N=28)

Dukungan Keluarga	F	%
Rendah	2	7,1
Sedang	6	21,4
Tinggi	20	71,4
Total	28	100

Table 3.2 responden yang berada di Yayasan Victory Plus Yogyakarta memiliki dukungan keluarga yang tinggi, sedang, dan rendah dimana responden yang memiliki dukungan keluarga tinggi yaitu sebanyak 20 responden (71,4%), dukungan keluarga sedang sebanyak 6 responden (21,4), dan dukungan yang paling sedikit yaitu rendah sebanyak 2 responden (7,1%). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas ODHA di Yayasan Victory Plus Yogyakarta memiliki dukungan keluarga yang tinggi, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang di lakukan oleh Tri Ramadani (2020), mendapatkan hasil bahwa, dukungan keluarga berkontribusi terhadap harga diri sebesar 89.3%. Selanjutnya didukung oleh penelitian Handayani 2020 mengatakan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan harga diri ODHA sebesar 76,3%.

3.3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Harga Diri di Yayasan Victory Plus Yogyakarta (N=28)

Harga Diri	F	%
Rendah	2	7,1
Sedang	8	28,6
Tinggi	18	64,3
Total	28	100

Table 3.3 sebanyak 28 responden ODHA di Yayasan Victory Plus Yogyakarta 18 responden (64,3%) memiliki harga diri tinggi 8 responden (28,6%) memiliki harga diri sedang dan 2 responden lainnya memiliki harga diri rendah (7,1%). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas ODHA di Yayasan Victory Plus memiliki harga diri yang tinggi yang dapat diartikan bahwa seseorang dengan harga diri tinggi merasakan bahwa dia merupakan seseorang sangat berharga, menghargai siapa dirinya, tidak mengkritik apa yang dilakukannya, dan memiliki harga diri positif terhadap dirinya (Handayani, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan Runaria (2018) mendapatkan hasil penderita HIV/AIDS memiliki harga diri tinggi sebesar 78,9%,

3.4. Dukungan Keluarga Dengan Harga Diri di Yayasan Victory Plus Yogyakarta (N=28)

Dukungan Keluarga	Harga Diri						Koefisien P Value
	Rendah		Sedang		Tinggi		
	F	%	F	%	F	%	
Rendah	2	100	0	0	0	0	0,719 0,001
Sedang	0	0	8	100	0	0	
Tinggi	0	0	0	0	18	100	
Total	2	100	8	100	18	100	

Table.3.4 Dukungan keluarga merupakan salah satu factor yang dapat mempengaruhi harga diri ODHA, dukungan yang didapat dapat berupa dukungan emosional, informasi, instrumental, penghargaan, dan dukungan sosial. Keluarga memiliki peran penting dalam meningkatkan harga diri ODHA dengan cara memberikan kasih sayang, merawat ODHA dalam memenuhi kebutuhannya, membantu dan mengingatkan ODHA dalam minum obat ARV, dan memberikan perlindungan ODHA yang mendapatkan deskriminasi didalam masyarakat, sehingga hal ini dapat membuat harga diri ODHA semakin tinggi.

Hasil analisis penelitian ini dengan menggunakan uji *Spearman rank* memperoleh hasil dengan nilai signifikansi 0,001 artinya kurang dari 0,05 maka dikatakan bahwa ada Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Harga Diri Orang Dengan HIV/AIDS di Yayasan Victory Plus Yogyakarta, dan nilai koefisien sebesar 0,719 yang menandakan hubungan positif dengan korelasi tinggi yang artinya semakin tinggi dukungan keluarga seseorang maka akan semakin tinggi harga diri nya. Hal ini sejalan dengan penelitian Kharrudin (2019) mengatakan bahwa harga diri seseorang semakin tinggi apabila dukungan keluarga juga semakin tinggi dengan signifikan kearah positif (0,357)

4. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan hal-hal bahwa sebagian besar orang dengan HIV/AIDS di Yayasan Victory Plus Yogyakarta memiliki harga diri yang tinggi, hal ini disebabkan karena adanya factor dukungan dari keluarga, karena keluarga berpersan dalam meningkatkan harga diri seseorang dengan cara melindungi ODHA dari adanya deskriminasi, membantu ODHA dalam melakukan perawatan seperti mengingatkan ODHA untuk mengkonsumsi ARV, serta selalu mengantarkan ODHA untuk melakukan pemeriksaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Kharrudin (2019) mengatakan bahwa harga diri seseorang semakin tinggi apabila dukungan keluarga juga semakin tinggi

5. Ucapan terimakasih

Puji dan syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT, atas segala berkah, rahmat, dan karunia-Nya yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, kekuatan, kesabaran, dan kesempatan kepada peneliti sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini. Akan tetapi sesungguhnya peneliti menyadari bahwa tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, maka penyusunan skripsi ini tidak dapat berjalan dengan baik. Hingga selesainya penulisan skripsi ini telah banyak menerima bantuan waktu, tenaga dan pikiran dari

banyak pihak. Sehubungan dengan itu, maka pada kesempatan ini perkenankanlah peneliti menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada: Dr. Warsiti, S.Kep. M.Kep.Sp.Mat selaku Rektor Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Moh Ali Imron, S.Sos., M.Fis selaku Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Ns. Deasti Nurmaguphita, M.Kep., Sp.Kep.J selaku Ketua Program Studi Keperawatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Ns. Suratini, M.Kep, Sp.Kep.Kom selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membantu kelancaran proposal saya, Ns. Suryani, M.Med.Ed. selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan dalam penyusunan skripsi ini, Kepala Direktur Yayasan Victory Plus Yogyakarta yang telah memberikan izin, kedua orang tua saya bapak Andi Kurniawan dan Ibu Sri Rahayu yang selalu mendukung dan membantu keberlangsungan baik moral, material, serta doa yang tak ada hentinya yang diberikan kepada saya, kepada mbah uti Nuryati dan Akung Karjan yang selalu support, Seluruh pihak yang telah ikut membantu yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Daftar Pustaka

- Adminwarta. (2023, March 20). Pemkot bersama victory plus dukung layanan kesehatan penderita HIV/AIDS. Portal Berita Pemerintah Kota.
- Aulia, Y., Erwina, I., & Fakultas Keperawatan Universitas Andalas, A. (2014). Hubungan Antara Harga Diri dengan Interaksi Sosial pada Orang dengan HIV AIDS di Yayasan Lantera Minangkabau Support.
- Dr. Herwinda Brahmanti, (2021). What's new HIV Infection Related to stis.
- Dwiretno, S. (2016). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Harga Diri Orang dengan HIV/AIDS di Yayasan Sadar Hati Malang.
- Handayani, A. (2020). Hubungan dukungan keluarga dengan harga diri orang dengan HIV/AIDS di lembaya swadaya masyarakat Victory Plus Yogyakarta..
- Runiari, N., Dewa, I., Ruspawan, M., Made, N., Pratiwi, A. L, (2018). Dukungan sebaya dengan harga diri wanita subur yang terinfeksi HIV.
- Safira, N., Fahdhy,. (2023). Pengetahuan dan Sikap tentang Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) di Kalangan Mahasiswa. <http://jsemesta.iakmi.or.id/index.php/jm/>
- Simanjuntak, R. (2021). Hubungan antara harga diri dengan kepercayaan diri pada remaja pengguna media sosial Instagram siswa kelas XI SMA Budi Murni 2 Medan
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian.
- Tristanto, A., Setiawati, S., & Ramadani, M. (2022). The Indonesian Journal of Health Promotion. *MPPKI*, 5(4). <https://doi.org/10.31934/mppki.v2i3>
- WHO (WORLD HEALTH ORGANIZER). (2023). HIV

